



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA
(STUDI PESERTA DIDIK KELAS IV UPT SPF SDI PERUMNAS I
KECAMATAN PANAKUKANG KOTA MAKASSAR)**

Reska Amalia¹, Rosdiah Salam², Rinda Hiola³

¹Universitas Negeri Makassar /email: reskaamalia4@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: rosdiah.salam@unm.ac.id

³UPT SPF SDI Perumnas I /email: rindahiola@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 03-02-2025</i> <i>Revised; 08-03-2025</i> <i>Accepted; 04-04-2025</i> <i>Published; 25-05-2025</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Time Token</i> dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas V UPT SPF SDI Perumnas I Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 28 peserta didik serta guru wali kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Sedangkan teknik analisis data mencakup pengurangan data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, sebanyak 65% atau 20 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 70 dan sebanyak 8 peserta didik atau 30% yang memperoleh nilai tidak tuntas yakni dibawah nilai 70%, yang termasuk dalam kategori cukup (C), dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan 85% atau 24 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan dan 4 orang yang tidak tuntas dengan presentase 16% sehingga tergolong dalam kategori baik (B). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Time Token</i> dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.
Keywords: <i>Model Pembelajaran, Time Token, Hasil Belajar Bahasa Indonesia</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu serta kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk

mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap moral yang baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berkualitas harus mampu menyesuaikan diri dengan dirinya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 di jelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu :

Pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Secara umum, menurut Dalman (2014) “Belajar bahasa adalah belajar komunikasi yang menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis” (h.1). Hal ini sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (Nita, 2018) BSNP menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami makna, dan menerapkan bahasa dalam berbagai konteks. Standar ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya sekedar memahami teori atau kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks social.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal itu sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006, h.81), standar isi untuk Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai berikut: pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar dalam Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami dan menerapkan kaidah bahasa yang baik dan benar. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan tepat sesuai dengan konteksnya. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pemahaman dan evaluasi terhadap berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi. Di sisi lain, tujuan lainnya adalah menumbuhkan sikap menghargai budaya dan kesusastraan Indonesia, serta membentuk sikap sosial yang positif dalam berkomunikasi, seperti menghargai pendapat orang lain dan mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan sopan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang cakap berbahasa, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir yang baik dan memahami nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Andi Prastono (2019, h.87) yaitu

“Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing berhubungan erat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki nilai penting dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik mengajarkan cara menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara jelas dan terstruktur, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi. Keterampilan berbicara yang baik sangat diperlukan, tidak hanya dalam kegiatan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk mengungkapkan pikiran secara efektif menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga melatih peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa yang sopan, sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dengan keahlian berbicara, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang percaya diri dalam berkomunikasi, mampu menyampaikan ide secara logistik, serta mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan interaksi sosial. Maka dari itu, dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah sekolah tetapkan. Akan tetapi, faktanya pembelajaran yang berlangsung saat ini masih sering berpusat pada guru, sehingga peserta didik menjadi kurang terbiasa untuk berbicara dan mengemukakan pendapat di depan umum, termasuk di hadapan teman sekelasnya.

Hasil observasi pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I Kecamatan Panakukang Kota Makassar menunjukkan adanya permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Masalah yang dimaksud adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yakni dibawah 75 atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut peneliti, rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I Kecamatan Panakukang, Kota Makassar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Guru kurang mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, 2) Guru tidak memberikan penguatan yang cukup kepada peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, dan 3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menyampaikan ide atau pendapat mereka. Kondisi ini mengakibatkan: 1) Peserta didik merasa jenuh dan bosan selama proses pembelajaran, 2) Peserta didik lain tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif, dan 3) Banyak peserta didik cenderung diam saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran adalah rasa takut untuk membuat kesalahan dan rasa malu yang masih banyak dimiliki oleh peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Aris Shoimin, model pembelajaran Time Token sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial. Model ini membantu mengatasi masalah peserta didik yang cenderung mendominasi pembicaraan, serta peserta didik yang pasif atau tidak berbicara sama sekali (Asnita dan Khair, 2020). Dengan menggunakan metode ini, seluruh peserta didik dilatih untuk lebih aktif

dalam mengemukakan pendapat mereka selama proses pembelajaran. Setelah berdiskusi dalam kelompok, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara, sehingga partisipasi merata di antara semua peserta didik.

Model Time Token adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, di mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan cara menyampaikan pendapat di depan orang lain. Time Token membantu peserta didik berlatih berbicara dan berpartisipasi secara aktif, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide mereka dalam situasi kelompok. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Shoimin (2016) bahwa “model pembelajaran *Time Token* mengajak peserta didik untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Kemudian Shoimin (2016) mengatakan, “model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali”(h.216).

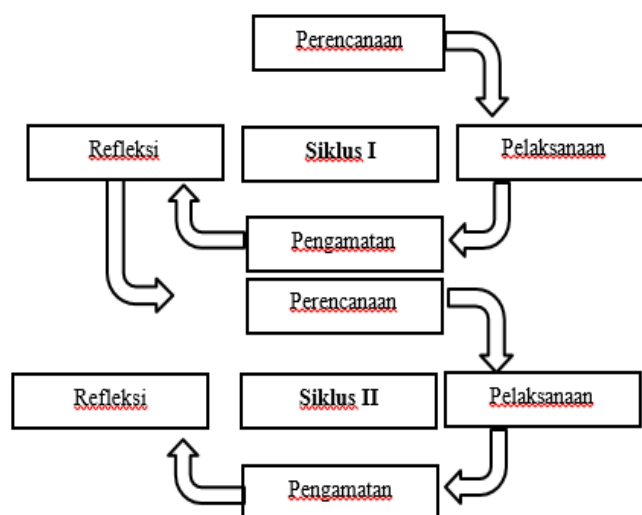
Model pembelajaran Time Token diterapkan karena peserta didik berperan sebagai subjek dalam proses belajar, dan aktivitas mereka menjadi fokus utama. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Artinya, mereka selalu terlibat secara aktif dalam interaksi belajar yang sengaja dirancang oleh guru. Selain itu, guru juga harus tetap memberikan arahan agar peserta didik benar-benar terlibat dan memotivasi peserta didik yang cenderung pasif dalam interaksi. Hal ini akan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, karena interaksi yang terjadi di antara peserta didik dilakukan dalam kelompok tertentu, sehingga peserta didik yang pasif akan termotivasi oleh keaktifan peserta didik lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini melatih peserta didik untuk aktif dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, model Time Token juga mengajarkan peserta didik untuk belajar dengan cara bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap materi yang dipelajari dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan perbaikan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.”

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan di lingkungan kelas, yang dikenal juga dengan istilah Classroom Action Research. Menurut Arikunto (2011, h.3), PTK adalah pengamatan terhadap kegiatan belajar yang berupa tindakan yang sengaja dilakukan dan terjadi secara bersamaan dalam suatu kelas. Arikunto (2024, h.20) menjelaskan bahwa ada empat tahapan penting dalam PTK, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Hubungan antara keempat tahapan ini membentuk siklus yang dapat berulang; jika siklus pertama tidak berhasil, maka perbaikan akan dilakukan dalam siklus berikutnya untuk meningkatkan proses pembelajaran.



Gambar 1. Siklus PTK

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah guru wali kelas dan peserta didik kelas IV di UPT SPF SDI Perumnas I, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar. Terdapat 28 peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik: observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh pengamat untuk memantau pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran. Sementara itu, tes digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan model Time Token. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut.

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif, di mana analisis data dilakukan baik selama maupun setelah proses pengumpulan data. Miles dan Huberman (dikutip dalam Sugiyono, 2020, h.337) menyatakan bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data yang dihasilkan menjadi jenuh." Menurut Sugiyono (2020, h.337), "aktivitas dalam analisis data meliputi: pengurangan data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion Drawing/verification)."

Adapun data yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan dalam bentuk persentase (%) untuk menentukan tingkat keberhasilan, yang akan membantu peneliti dalam membuat tabel keberhasilan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Time Token yang telah ditetapkan, dan berada dalam kategori baik. Keberhasilan juga diukur berdasarkan skor hasil belajar peserta didik, dengan nilai minimum yang harus dicapai adalah 70 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran

dianggap berhasil jika 76 % dari total peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menedeskripsikan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indoneisa peserta didik kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I Kecamatan Panakukang Kota Makassar meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus II.

1. Paparan Data Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan masing-masing :

a. Pertemuan 1

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan bertujuan untuk merancang dan menyiapkan semua yang diperlukan sebelum pelaksanaan tindakan. Rencana ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti dan guru saling menyamakan pandangan mengenai topik yang akan diajarkan, di mana wali kelas IV akan berperan sebagai pengajar selama proses pembelajaran, sementara peneliti berfungsi sebagai pengamat.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pertama berlangsung pada hari Senin 2023, dari pukul 07.30 hingga 08.40 WITA, dihadiri oleh 28peserta didik. Wali kelas berperan sebagai pengajar dan mengajarkan materi mengenai teks nonfiksi serta manfaat air bagi makhluk hidup. Proses pembelajaran dibagian menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3) Observasi Tindakan siklus 1

Observasi dilakukan untuk menyalakan dan mengumpulkan data selama berlangsungnya kegiatan di dalam kelas. Fokus dari observasi ini adalah aktivitas guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan tes hasil belajar. Peneliti bertindak sebagai pengamat di kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I Kecamatan Panakukang Kota Makassar

4) Refleksi Tindakan Siklus I

a) Pertemuan 1

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, dilakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama. Dalam pertemuan tersebut, terdapat beberapa temuan terkait aspek guru, yaitu: 1) Guru menyampaikan alat dan bahan pelajaran serta mengemukakan masalah yang perlu diselesaikan, tetapi tidak mendorong peserta didik untuk berpartisipasi selama proses belajar; 2) Dalam tahap pengorganisasian peserta didik untuk belajar, guru hanya membagikan lembar kerja kelompok tanpa mengatur peserta didik dengan baik; 3) Dalam pengajaran investigasi, guru hanya memberikan bimbingan kepada peserta didik tanpa mendorong mereka untuk mencari informasi dari sumber lain yang relevan, dengan fokus hanya pada buku teks; 4) Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok melalui presentasi, namun peserta didik belum menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran, tidak memberikan tanggapan atau saran kepada kelompok lain; 5) Pada tahap analisis dan penyampaian hasil kerja kelompok,

guru hanya membacakan hasil analisis dan evaluasi kinerja kelompok, kemudian memberikan kesimpulan dan penghargaan tanpa melibatkan peserta didik lebih lanjut.

b) Pertemuan 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan bahwa penerapan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Time Token belum optimal. Hal ini terlihat saat menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan pemantauan, dan mengerjakan soal di setiap kelompok, serta saat menjelaskan penggunaan kupon berbicara dengan tepat dan dalam proses pemberian nilai. Di sisi lain, hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik menunjukkan bahwa 20 peserta didik atau 65% mencapai nilai tuntas, yaitu nilai sama dengan atau di atas 70, sementara 6 peserta didik atau 33,33% mendapatkan nilai tidak tuntas, yaitu di bawah 70.

2. Paparan Data Tindakan Siklus 2

Karena pelaksanaan tindakan pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan, penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II. Siklus ini meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan kegiatan tersebut:

a. Pertemuan 1

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan bertujuan untuk merancang dan menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan. Rencana ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti dan guru saling menyepakati pemahaman mengenai topik yang akan diajarkan, di mana wali kelas IV akan berperan sebagai pengajar selama proses pembelajaran, sementara peneliti akan berfungsi sebagai pengamat.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan 1

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 10 April 2023, dari pukul 07:30 hingga 20:05 WITA dan dihadiri oleh 28 peserta didik. Wali kelas berperan sebagai pengajar, mengajarkan materi mengenai cerita fiksi dan nonfiksi, serta membahas peristiwa-peristiwa yang ada dalam teks dan cara mengurutkan peristiwa tersebut dengan benar. Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3) Hasil Observasi Siklus II

Observasi dilakukan untuk menilai dan mengumpulkan data. Proses observasi ini berlangsung selama kegiatan di dalam kelas. Fokus dari observasi adalah pada aktivitas guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tes evaluasi. Peneliti berperan sebagai pengamat di kelas IV UPT SPF SDI Perumnas I, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

a) Pertemuan 1

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, dilakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan pada pertemuan I. Dalam pertemuan tersebut, terdapat beberapa temuan terkait aspek guru, yaitu: 1) Guru belum memberikan penjelasan yang cukup jelas kepada peserta

didik saat mengerjakan LKK. 2) Guru kurang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok saat menjawab pertanyaan menggunakan kupon berbicara. 3) Penjelasan guru mengenai jawaban pada setiap soal di LKK belum cukup jelas.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya terkait aspek guru dengan beberapa penyempurnaan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah: 1) Guru seharusnya memberikan penjelasan yang lebih jelas dalam mengerjakan LKK. 2) Guru sebaiknya mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dengan baik dalam menjawab pertanyaan menggunakan kupon berbicara, sehingga setiap anggota kelompok dapat memanfaatkan kupon bicaranya. 3) Guru perlu memberikan penjelasan yang jelas pada setiap jawaban di LKK.

b) Pertemuan II

Berdasarkan analisis dan refleksi dari siklus II serta mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token telah berhasil. Ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dalam menggunakan model tersebut yang mencapai kualifikasi baik (B), serta hasil tes siklus II yang menunjukkan adanya kemajuan dalam hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Hasil tes akhir siklus II mengungkapkan bahwa dari 28 peserta didik, 24 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 85%, sementara 3 peserta didik lainnya tidak tuntas dengan persentase 17%. Dengan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik telah meningkat, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, ditemukan bahwa penerapan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Time Token belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal pembagian kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran, dan memastikan penggunaan kupon berbicara oleh peserta didik. Di sisi lain, hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik menunjukkan bahwa 20 peserta didik atau 65% telah mencapai nilai tuntas, yaitu nilai yang sama dengan atau lebih dari 70, sementara 6 peserta didik atau 33% memperoleh nilai di bawah 70, yang berarti tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

Dengan demikian, peneliti melanjutkan ke siklus II untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan analisis dan refleksi dari siklus II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token telah dinyatakan berhasil. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dalam penerapan model tersebut yang mencapai kualifikasi baik (B), serta hasil tes siklus II menunjukkan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini terbukti dari hasil tes akhir siklus II, di mana dari 28 peserta didik, 24 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 85%, sedangkan 3 peserta didik tidak tuntas dengan persentase 17%. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar peserta didik telah meningkat, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Studi Peserta didik Kelas IV Upt Spf Sdi Perumnas I Kecamatan Panakukang Kota Makassar) mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 65% atau kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan nilai ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 83 % atau kategori baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atika, Hafid, A., & Sudirman. (2021). Studi Komparatif Hasil Belajar Bahasa Indonesia Secara Luring Dengan Daring Peserta didik Kelas IV SD GugusII. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 416–422.
- Azis, D. K., Dharin, A., & Waseso, H. P. 2020. Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya Berbasis Paikem. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 65–78.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Khusnul Khatimah. 2016. Peningkatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Inpres 6/75 Corowali Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Nita Pangestika. 2018. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Berbantuan Media Gambar Peserta didik Kelas IV SD Negeri Lemberang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwakerto.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2020*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tika. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Min 7 Bandar Lampung. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.